

تاريخ ملوك مصر القديمة الأوائل في نص "تاريخ مصر القديمة"

SEJARAH RAJA-RAJA DINASTI AWAL MESIR KUNO PADA NASKAH

"TARIKH MISR QADIMAH"

Doni Wahidul Akbar¹

¹Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta, Indonesia

Email: doni_wahidul@uhamka.ac.id HP: 081388550234

Di terima Tanggal: 08 Oktober 2021

Di review Tanggal: 23 November 2021

Di publikasikan Tanggal: 30 November 2021

مستخلص

تحتوي هذه الدراسة على نص عن تاريخ مصر القديمة في أوائل الأسر الحاكمة ، وتستخدم هذه المخطوطة الخط العربي كوسيلة لتجسيد النص وهي باللغة العربية. من المهم دراسة مخطوطة تاريخ مير قديمة باستخدام الدراسات التاريخية للكشف عن جوانب من الحقيقة التاريخية حول تاريخ ملوك مصر القديمة. يشمل نطاق محتوياته قصة ملوك مصر القديمة ، والثقافة المصرية القديمة ، وأسلوب الحكم ، والمعتقدات المصرية القديمة ، والأنبياء الذين عاشوا في مصر القديمة. طريقة البحث المستخدمة هي شكل من أشكال التأريخ التقليدي الذي يحتوي على الأساطير ، وقصص الأنساب / الأنساب ، والأحداث التاريخية لمصر القديمة مع نهج التحليل الوصفي. سينتج هذا البحث قصة تاريخية عن مصر القديمة قريبة من الحقيقة.

Abstrak

Penelitian ini berisi teks tentang kerajaan Mesir Kuno pada dinasti awal, naskah ini menggunakan aksara Arab sebagai sarana perwujudan teks dan berbahasa Arab.

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* penting dikaji dengan menggunakan kajian historiografi untuk mengungkapkan aspek kebenaran sejarah tentang sejarah raja-raja Mesir kuno.. Teks naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* disajikan dalam bentuk prosa yang bersisi tentang gambaran sejarah Mesir Kuno yang ditulis dalam bentuk cerita. Cakupan isinya meliputi masalah kisah raja-raja Mesir kuno, kebudayaan bangsa Mesir Kuno, gaya pemerintahan, keyakinan bangsa Mesir kuno, dan nabi yang hidup pada zaman Mesir kuno. Metode penelitian yang digunakan yaitu bentuk historiografi tradisional yang di dalamnya dimuat cerita mitos, genealogi/silsilah, dan peristiwa sejarah Mesir Kuno dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah alur sejarah tentang Mesir kuno yang mendekati dengan kebenaran.

Kata kunci: *Mesir Kuno, Historiografi, Faktualitas Penulisan Silsilah*

PENDAHULUAN

Peninggalan bangsa Mesir sangatlah banyak, seperti peninggalan-peninggalan monumen, tempat peribadahan, makam-makam, prasasti, dan patung-patung yang ada sampai sekarang. Menurut Shaw², sejarah peradaban Mesir kuno diperkirakan sudah ada sejak tahun 3000 SM. Selain Shaw terdapat juga para pakar sejarah Mesir kuno, seperti 'Inayaat Muhammad Ahmad dan Jamaluddin Abdul Razak yang berpendapat bahwa peradaban Mesir kuno sudah ada sejak 3000 SM³. Menurut Sayyid Husein al-Huseini Najl Mesir memiliki 32 dinasti yang dibagi menjadi 9 periode, yaitu: Periode Pradinasti, Periode Dinasti Awal (Dinasti 1 & 2), Kerajaan Lama (Dinasti 3, 4, 5, 6), Periode Menengah Pertama Mesir (Dinasti 7, 8, 9, 10), Kerajaan Pertengahan (Dinasti 11, 12, 13, 14), Periode Menengah Kedua dan Hykos (Dinasti 15, 16, 17), dan Periode Menengah Ketiga (Dinasti 21, 22, 23, 24, 25), Periode Akhir (Dinasti 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32). Di zaman dinasti itu pun telah mempunyai sistem dan gaya pemerintahan yang berbeda-beda.

² Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press, hlm 4

³ Ahmad, Inayat Muhammad. 2005. *Syakhsyah Al-Mirs Al- Qodiim At-Tarikh Wa Al-Hadoroh*. Cairo, hlm 3.

Di pihak lain, Zeiden⁴ berpendapat ada dua kerajaan, yang disebut Mesir Hulu (di selatan) dan Mesir Hilir (di utara). Sekitar 3000 SM, pada awal Zaman Perunggu, raja Mesir Hulu menaklukkan raja Mesir Hilir dan membuat Mesir menjadi satu kerajaan yang disebut Mesir. Pemimpin kerajaan ini kemudian disebut Firaun.

Sejak masa dinasti ke 26 hingga sekitar tahun 525 SM, ketika Mesir ditaklukkan oleh Persia, sejarah Mesir dibagi menjadi enam periode. Pada Kerajaan Lama (2686-2160 SM), bangsa Mesir mulai membangun piramida sebagai makam bagi para Firaun. Kemudian pada tahun 2200 SM tampaknya ada perubahan iklim geopolitik, dan Mesir terpecah menjadi banyak kerajaan kecil. Ini disebut Periode Pertengahan Pertama (2160-2040 SM). Pada tahun 2040 SM, para Firaun berhasil menyatukan kembali Mesir untuk kemudian mendirikan Kerajaan Pertengahan (2040-1633 SM), namun para Firaun pada zaman Kerajaan Pertengahan tak sekuat para Firaun Kerajaan Lama, dan mereka tidak lagi membangun piramida. Sekitar tahun 1800 SM, para Firaun pada zaman Kerajaan Pertengahan kembali kehilangan kekuasaan. Ini disebut Periode Pertengahan Kedua (1786-1558 SM). Selama Periode Pertengahan Kedua, bangsa Hyksos dari utara menginvasi Mesir dan menguasai Mesir Hilir untuk sementara waktu⁵. Bangsa Hyksos memiliki kuda dan kereta perang, dan dengan cepat pasukan Mesir juga belajar cara menggunakan kuda dan kereta perang. Sekitar tahun 1500 SM, para Firaun Mesir dari Mesir Hulu berhasil mengusir bangsa Hyksos dan menyatukan kembali Mesir dalam satu negara yang disebut Kerajaan Baru (1558-1085 SM).

Masa ini disebutkan dalam *Injil* dan *Al Qur'an*, yaitu tentang penindasan Bani Israel (bangsa Yahudi) oleh bangsa Mesir. Pada akhir Zaman Perunggu terjadi krisis umum di seluruh Mediterania Timur dan Asia Barat. Bersama dengan hancurnya peradaban Mykenai dan Het, pemerintahan Mesir juga runtuh, berujung pada Periode

⁴ Zeiden, Georgie. 1999. *Tarikh misr Qodiim wal Hadist*, Cet-3, Cairo, Maktabah Madbūli, hlm 22.

⁵ Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press, hlm 284

Pertengahan Ketiga (1085-525 SM). Selama periode ini, para raja Afrika Timur dari sebelah selatan Mesir, tepatnya dari Nubia, menguasai sebagian besar wilayah Mesir⁶.

Tentang sejarah Mesir kuno pada saat ini dapat diperoleh dari naskah histori yang ada di perpustakaan Mesir. Terdapat perbedaan informasi tentang sejarah Mesir kuno antara naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang menyebutkan terdapat 32 dinasti, sedangkan dalam buku Goergie Zeidan terdapat 34 dinasti. Perbedaan tersebut menimbulkan asumsi apakah naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang belum lengkap datanya atau buku yang ditulis oleh Georgie Zeiden yang mengandung data imajinasi. Karenanya perbedaan informasi dari kedua naskah menarik untuk diteliti lebih dalam dari sudut historiografi, yaitu teori menyangkut bagaimana upaya menghadirkan masa lalu, kerangka berpikir, konsep yang sifatnya epistemologis.

Dalam penulisan Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* terdapat beberapa kendala, di antaranya: aksaranya tidak lagi umum untuk masa kini. Aksara dominannya aksara Arab, tetapi masih ada aksara lainnya, yaitu aksara Hieroglif. Pada naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* cara penulisannya tidak diisi lengkap dengan tanda baca, seperti titik, koma, dan lain-lain. Juga aksaranya tidak menggunakan harakat. Dengan demikian, kondisi tersebut akan mempersulit pembaca untuk memahami isinya, karenanya diperlukan kajian filologi sebagai awal pemahaman isi, *outputnya* berupa edisi teks. Ditinjau dari segi isinya, naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* menceritakan tentang sejarah Mesir kuno. Selain itu, menceritakan raja-raja yang memimpin pada tiap-tiap dinasti yang di setiap zamannya mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. Pada zaman Mesir kuno telah terlihat kemajuan dari segi pemerintahan dan kebudayaan. Kehebatan masyarakat Mesir Kuno dalam membuat patung dan tulisan Hieroglif menunjukkan bahwa Mesir kuno mempunyai kebudayaan sejak zaman dahulu. Maka dari itu pentingnya isi dari naskah ini yang harus diungkapkan.

METODE

⁶ Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press, hlm 523

Penelitian naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* menggunakan metode filologi dan historiografi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Apabila dikatakan bahwa sastra merupakan hasil kebudayaan masa lampau maka kepercayaan, dan nilai yang turun menurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala situasi yang tumbuh baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan kelompok⁷.

Teks merupakan isi, muatan, atau kandungan naskah⁸. Pada proses tradisi penulisan mengandung konsep penurunan, karena teks itu sendiri mengalami proses penurunan/penyalinan. Dalam proses penyalinan sangat memungkinkan adanya kesalahan baik yang disengaja atau secara alamiah. Untuk meneliti penjelmaan dan penurunan teks tersebut dikaji dan diteliti secara metadis dengan beberapa prinsip melalui kritik teks. Sementara itu, Robson⁹ menyebutkan bahwa kerja dari kajian filologi adalah melakukan penyajian dan interpretasi yang hasilnya ditempatkan dalam edisi teks. Inti dari edisi teks adalah teks itu sendiri, yang apabila sesuai disertai pembahasan tentang sumbernya, bacaan-bacaan varian, dan catatan tentang tempat yang tidak jelas atau bermasalah. Selain itu juga yang tidak kalah penting disertai pengantar untuk memberikan sebanyak mungkin informasi yang dianggap berguna.

Masyarakat lama pada umumnya menjalankan kebiasaan penyusunan atau penulisan sejarah tradisional yang menitik beratkan pemaparan genealogi atau silsilah dengan hanya menelusuri tokoh-tokoh yang terkait oleh pertalian darah saja. Dalam perkembangan studi ilmu sejarah, Barnes dalam Lubis menyebutkan istilah *historiography* yang mendefinisikan secara umum sebagai *a study of historical writing*

⁷ Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 1.

⁸ Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia, hlm 39.

⁹ Robson, S, O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Rul, Jakarta, Publikasi Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda, hlm 13.

(pengkajian tentang penulisan sejarah)¹. Tahapan sebuah historiografi diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah. Heuristik juga merupakan sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber, itu mendata dan informasi mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen dan artefak) yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis¹. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto¹, yaitu: Heuristik, Kritik (sejarah), Interpretasi, Penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* pada dinasti awal yang menceritakan raja-raja Mesir kuno asli dari rakyat Mesir. Dinasti ini dimulai dari dinasti pertama hingga dinasti ke XX. Akan tetapi, ada sedikit yang perlu kita ketahui dari seluruh raja-raja Mesir kuno hanya dinasti ke XIX dimulailah raja Mesir dari rakyat biasa. Itulah awal raja Ramses berkuasa dan berakhirnya raja Mesir dari bangsanya sendiri. Berikut inilah deskripsi naskah MWN pada raja-raja dinasti awal.

Pada dinasti ke IV ada 4 raja yang terkenal yaitu bernama: Menkaure, Khufu, Khafru, dan Sneferu. Setiap raja memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dari gaya pemerintahan, daerah jajahan, dan bangunan-bangunan yang dibuat pada masanya. Berikut ini adalah penjelasan kelebihan dan kekurangan setiap raja pada dinasti ke IV:

1. Sneferu

Sneferu mengumpulkan pasukan dan menguasai gunung Thur Sina (Bukit Sinai) dan menguasai penduduknya. Di sana di *Wadi Saqara*, sekarang terdapat nama dan cerita kemenangannya terpatuk di bebatuan prasasti. Pada saat itu, kawasan tersebut masuk di bawah kekuasaan bangsa Mesir sampai sekarang.

¹ Lubis, Nina Herlina.. 2009. *Historiografi Tradisional dan Permasalahannya*. , Bandung: Satya Historika, hlm 35.

¹ Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, hlm 23.

¹ Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sej ABRI, hlm 17.

2. Khufu

Khufu dibenci rakyat karena dia menutup pintu kuil-kuil dan melarang rakyat untuk beribadah kepada Tuhan. Khufu mewajibkan mereka untuk bekerja tanpa dibayar, memotong batu dari bukit Muqottom lalu membawanya ke tepian sungai Nil, diteruskan melalui jembatan yang bisa menyampaikannya ke kawasan Piramida tengah. Mereka di perintahkan untuk kerja paksa. Setelah tiga bulan, begitu seterusnya dengan yang lain. Mereka melakukan itu selama 10 tahun, kemudian mereka menetap selama 20 tahun untuk membangun Piramida pertama. Ketika selesai, Piramida diberi ukiran tulisan yang sekarang sudah terhapus. Piramida tersebut diberi nama Ur yang berarti besar. Tingginya sekarang mencapai sekitar 450 kaki. Raja Khufu meramaikan banyak kota yang tersebar di delta Nil, di antaranya kota yang sekarang dikenal dengan nama *al-Meniya*, kota yang dulu diberi nama *Menmat Khusyu*, yang artinya Kota yang berbalut warna hijau. Khufu melancarkan peperangan di Jazirah Gunung Thur, lalu berhasil menguasainya. Dari sana, Khufu menghasilkan barang-barang tambang seperti tembaga, batu *tutiya* (batu untuk bahan dasar celak) dan batu pirus. Tulisan yang dipahat di sana sekarang menjadi bukti akan peristiwa tersebut.

3. Khafra

Khafra berkuasa dan mengembalikan kuil-kuil terbuka seperti semula. Khafra sama seperti Khufu, ia terus menyiksa rakyatnya dengan membangun Piramida kedua yang tingginya mencapai 447 kaki. Rakyat Mesir sendiri sangat membenci kedua raja tersebut. Mereka tidak ingin berbicara atas nama keduanya.

4. Menkaura

Menkaura berhati lembut, adil dan kembali membuka kuil untuk ibadah dan meyuruh rakyatnya untuk berbuat baik sesama manusia dan menertibkan apa saja yang harus dilakukan untuk mereka. Menkaura menebarkan keadilan dan kebebasan di antara rakyatnya yang dulu berada dalam belenggu perbudakan dalam waktu yang panjang. Mereka menyukai pemerintahan Menkaura dan berharap ia bisa bersama rakyat selamanya. Oleh karena itu, Menkaura dikenal baik oleh raja-raja. Menkaura sendiri menulis banyak buku tentang ilmu ketuhanan (teologi), yang masih ada sampai

sekarang. Dia membangun Piramida ketiga dan Piramida yang bentuknya paling kecil di antara piramida lainnya. Di samping itu, bentuknya pun paling indah dan tertata baik.

Dilihat dari uraian di atas, keempat raja tersebut, raja Menkaure adalah raja yang paling dicintai oleh rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peti (shepseskaf) pada piramida Menkaure, terdapat tulisan dan pahatan gambar yang berbunyi: “Wahai raja Menkaure, wahai ciptaan Tuhan, semoga namamu kekal sepanjang masa. Semoga Tuhan selalu bersamamu dan engkau dijauhkan dari setan.”

Pada dinasti ke-VI yang paling terkenal ialah Raja Teti. Dia memerintah Mesir selama 100 tahun. Teti ialah raja yang pertama kali mengusir budak dari Aswan yang merupakan akhir perbatasan Mesir dan Sudan. Teti membuat jalan yang menghubungkan Qina ke Qushair (Luxor). Dari lembah Hamamat, yang ada pada jalur tersebut, Teti berhasil memproduksi bebatuan mulia, khususnya Zamrud. Teti berperang dengan penduduk bukit Thur Sina. Raja lain dari dinasti ke-VI dan dinasti Memphis terkesan diremehkan karena mereka tidak memiliki kecakapan memerintah. Oleh karena itu, sebagian rakyat melakukan pemberontakan terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan kekuatan mereka merosot, kekuasaan mereka melemah dan ilmu mereka terkikis dan rakyat pun melakukan pemberontakan terhadap raja-rajanya. Saat itu, mereka berhenti membangun Piramida. Di Kota Thebes, kemudian muncullah sebuah kelompok di kota Thebes yang mempunyai kekuatan dan pendukung yang banyak, mereka berkuasa di Mesir sampai sepuluh dinasti.

Pada dinasti XII ada 5 raja yang dibahas dalam naskah MWN, yaitu: Amenemhat I, Senusret I (Sesostris I), Amenemhat II, Amenemhat III, dan Amenemhat IV. Berikut ini adalah uraian bagaimana masa kepemimpinan 5 raja tersebut pada dinasti XII:

1. Amenemhat I

Ketika Amenemhat I berkuasa, seluruh rakyat patuh kepadanya, setelah menaklukkan wilayah Nubia dia membuat lobang besar di garis perbatasan untuk mencegah siapa-siapa yang ingin memasukinya. Namanya sekarang bisa ditemukan pada ukiran batu yang terdapat di sekitar gunung Mukattam yang kelihatan dari jalan raya dan terdapat pula di gunung yang terletak di lembah Hamamat.

2. Senusret I (Sesostris I)

Senusret I (Sesostris I) membangun Kuil Matahari di Mathariyah. Di sana terdapat obelisk raksasa yang dibuat pada hari ulang tahunnya. Pada obelisk ada tulisan yang berisi tentang raja yang ditakuti, yang bersih, dan sang pemberi kehidupan setiap anak yang dilahirkan. Ia berperang melawan para budak di negara-negara seperti Sudan dan Nubia, yang dulu bernama Kush. Dari sana, raja meraup emas yang banyak dan membuat ruangan harta karun untuknya di kota Jet. Ia menuliskan seluruh peristiwa itu di batu besar di lembah Halfah, namanya juga ditulis oleh kabilah-kabilah budak yang tunduk kepadanya, mereka adalah Tamik, Sis, Khasfah, Syu'at, Qash dan Armen. Setelah itu, ia berperang dengan penduduk bukit Thur dan mendapatkan kemenangan atas mereka, sehingga namanya terpahat di bebatuan di sana.

3. Amenemhat II

Amenemhat II juga terlibat peperangan dengan para budak dan berhasil mengalahkan kaum lain yang bernama Wawa. . Kemudian Amenemhat II dia juga berperang melawan para budak dan berhasil mengalahkannya, lalu dia membangun benteng-benteng di Nubia untuk mencegah para budak memasuki negara Mesir. Benteng terbesar yang dia bangun terletak di pinggir sungai Nil di sebelah selatan lembah Halfah. Disana terdapat kuil yang bernama Zamnah dan Qumnah, disana juga terdapat batu-batu prasasti. Keluarganya diberi gelar di buku-buku dengan gelar "Keluarga Penakluk." Namanya sekarang bisa ditemukan di lembah Hamamat, dahulunya lembah ini bernama Wahtu.

4. Amenemhat III

Amenemhat III yang memiliki lima nama seperti raja-raja yang lain. salah satu namanya adalah “matahari keadilan”, karena ia adalah raja yang adil terhadap rakyatnya. Ia terkenal karena mengatur sungai Nil dan memiliki danau besar di Wadi Fayyoun, orang dulu menyebutnya kolam Maria yang sekarang dikenal dengan nama Birkat Miris. Raja membangun sebuah istana di dekat kolam Maria itu yang bernama "Adlhalun" dan menjadikannya sebagai kuburannya, piramid ini masih berdiri hingga sekarang. Disamping kuburan itu, dia membuat sebuah bangunan yang berisi 3000 ruangan di bawah tanah dan 3000 kamar di atas tanah. Kemudian ia berperang melawan budak-budak hitam dan penduduk bukit Thur. Dari Nubia, ia mendatangkan tambang-

tambang emas. Orang dulu menyebut emas dengan nama Neb (nub). Karena itulah mereka menamakannya Nubia, yang artinya negeri emas. Dari bukit Thur Sina, mereka mendapatkan tambang tembaga dan batu pirus.

5. Amenemhat IV

Tidak terdapat bukti apa yang sebenarnya ia lakukan selama ia berkuasa. Hanya saja saudara perempuannya yang bernama Sobekneferu menjadi ratu Mesir setelah Amenemhat dan kami juga tidak begitu mengetahui apa sebenarnya yang ia lakukan selama berkuasa.

Adapun Dinasti ke-XIII, penguasanya berjumlah sangat banyak (7/b). mereka menetap di Mesir sekitar 450 tahun. Pada akhir pemerintahan mereka, Mesir terkena musibah disebabkan serangan musuh yang berasal dari arab. Musuh bisa menaklukkan pasukan Mesir dan menguasai tanah dan kota mereka. Sebagian ditawan dan sebagian lainnya dibunuh. Orang-orang itu memilih satu dari kalangan mereka dan menjadikannya raja yang bernama Sultan. Di segala penjuru ia menggali lubang parit dan membuat benteng di Suez. Ia kumpulkan pasukan yang bermacam-macam yang jumlahnya mencapai 240.000. Ia posisikan pasukan itu yang dulu dikenal dengan nama Hafuar, dulu mereka menyebutnya Syatu. Sebelumnya, mereka tinggal di Samar Ayub di ujung sungai Eufrat. Mereka juga menyembah Tuhan yang bernama Surtakh dan Suti. . Bangsa Arab maju selama mereka berkuasa di Mesir di kota San. Di sana mereka menetap dan membangun sebuah kuil besar di tengah-tengah kota yang dipersembahkan kepada tuhan Sutakh atau Suti.

Pada dinasti ke XVIII di daerah Mesir Hulu seorang bangsa Mesir bernama Ahmose menikahi budak dari Negara Sudan dengan tujuan menguatkan bangsa Mesir untuk bisa melawan musuh mereka. Mereka berhasil mengalahkan bangsa Arab dan merebut kerajaan. Peristiwa ini terjadi di kota San dan ditunjuklah Ahmose sebagai raja pertama pada dinasti XVIII. Ada 10 raja yang memimpin pada dinasti ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ahmose I

Ahmose adalah orang yang pertama kali yang menggagas perbaikan kuil-kuil yang dihancurkan pada zaman Heksos, raja arab, yang telah disebutkan, khususnya kuil-kuil yang ada di kota Memphis dan Thebes. Ditemukan di salah satu gua bukit Muqottom,

sebuah tulisan yang menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Dalam gua terdapat gambar raja dan ratu yang diukir di atas batu. Ratu tersebut bernama Nefertari yang dinikahi raja dan berasal dari negara Sudan (orang-orang hitam)

2. Amenhotep I

Amenhotep melakukan peperangan dengan para budak yang tidak lagi taat terhadap raja-raja Mesir. Ia terus memerangi mereka sampai tiba ke bagian tengah Sudan. Gambaran peristiwa tersebut terukir di atas batu yang terletak di Mesir Hulu dekat dengan El-Kaab/Tanis. Setelah itu, ia berhasil menaklukkan penduduk Wadi Netrun yang disebut Amuk haq. Terdapat tulisan yang dipahat di kuil Thebes yang menunjukkan bahwa raja ini terus menerus membangun kuil yang proyeknya dimulai sejak masa ayahnya.

3. Thutmose I

Ia berperang melawan para budak dan mengalahkan mereka seperti yang diceritakan oleh tulisan yang dipahat di prasasti yang terletak di depan pulau Shomitus. Juga di atas batu-batu yang ada di Aswan. Setelah itu, ia pergi menuju negara Habash dan berhasil menguasai sebagian wilayahnya serta memasukannya ke dalam wilayah perbatasan Mesir dimulai dari arah selatan sampai bukit yang bernama Athem. Dalam strategi peperangan Thutmose I mengatur prajurit menjadi beberapa divisi, seperti Divisi Ra (Matahari), Divisi Amun (Allah SWT), Divisi Ptah (Penakluk). Para tentara juga dibagi menurut pangkat mereka, seperti halnya saat sekarang ini. Sedangkan musik mereka terdiri dari satu prajurit dan drum perang. Raja Thutmose I mampu menguasai beberapa wilayah yang ada di antara sungai Tigris dan Eufrat, yang dulu disebut Dua Sungai. Raja juga menyempurnakan pembangunan kuil agung yang ada di kota Karnak. Di gerbangnya ia pasang dua obelisk raksasa, sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan yang menjaga tempat itu.

4. Hatshepsut

Hatshepsut memiliki keteguhan yang kuat dalam menangani masalah-masalah besar. Hatshepsut berperang melawan bangsa arab Shas yang ingin menggulingkan raja Mesir. Hatshepsut menang dan menancapkan bendera kemenangan di tanah Mesir. Setelah itu ia membangun kuil-kuil raksasa yang berjumlah banyak. Yang terbesar adalah kuil

Hatshepsut yang terletak di kota Thebes. Namanya sendiri terukir di salah satu obelisk di kuil Karnak.

5. Thutmose II

Thutmose memiliki pandangan yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, karena itu pada masa kepemimpinannya ia pasrah tunduk mengikuti apa saja yang dilakukan Hatshepsut.

6. Thutmoses III

Mengadakan peperangan dengan penduduk Sudan dan Asia. Ia memperluas perbatasan Mesir dari Suez sampai Finiqia, dan kota Babel di arah Utara. Pada masanya, Mesir merupakan negara terkaya, terluas dan terbesar. Ia juga telah melakukan peperangan sebanyak 14 kali. Musuh pertamanya adalah penduduk Sham pada tahun ke-33 masa kekuasaannya.

Adapun perang terakhir terjadi pada tahun ke-42 masa kekuasaannya. Karena kekuatannya, Thutmose berhasil memenangkan seluruh peperangannya bahkan ia berhasil menguasai pulau Cyprus yang dulu bernama Alashiya dan sisi Barat Asia.

Thutmose III merupakan raja Mesir paling terkenal, dialah raja yang membangun sebagian besar situs-situs bangunan seperti kuil Kom Ombo, kuil Luxor, kuil Karnak dan kuil Jazirah Finisa, atau pulau Aswan sebagaimana telah disebutkan. Juga kuil kaum Edfu, kuil El Kab, kuil Isna, sebagian kuil di Thebes dan Dendera, salah satu kuil di Memphis, kuil di Mathariyah dan sebagainya. Ketenarannya sampai membuat penduduk Mesir, setelah kematian raja, mengangungkannya sama seperti Tuhan. Mereka melihat prilakunya yang baik terhadap mereka selama hidupnya, mereka tidak mendapati perlakuan baik itu pada raja-raja yang lain.

7. Amenhotep II

Penduduk Asia pada masanya melakukan pemberontakan dan menyatakan tidak taat lagi kepadanya. Terjadilah peperangan yang besar di antara mereka di dekat kota Tafhas di Syam yang sekarang lokasinya tidak diketahui. Karena keberaniannya, sendirian ia mampu menangkap raja-raja mereka dan mengirim mereka ke Mesir dalam salah satu perahu. Ia memperluas kuil Karnak dan ia pahatkan gambar dirinya di sana bersama gambar seorang perempuan. Ia juga memperluas beberapa kuil di Nubia yang

dibangun oleh ayahnya, seperti kuil Kam Ombo dan kuil Luxor. Di kuil-kuil tersebut ia juga memahat namanya.

8. Thutmose IV

Pada permulaan kekuasaannya, para budak keluar dari ketaatan kepadanya. Thutmose mengalahkan mereka pada tahun ke 7 masa pemerintahannya. Ia menuliskan peristiwa itu di salah satu batu yang terdapat di pulau Konoso yang berhadapan dengan istana Anin. Pada tahun 1400 tanggal 15 pada bulan Hethor (Maret), ia mengajak menyembah Tuhan di depan Sphinx.

9. Amenhotep III

Pada masanya, perbatasan-perbatasan Mesir terjaga dari serangan musuh. Amenhotep III mendorong rakyatnya untuk memperbanyak produksi. Ia membangun kuil besar yang sekarang terdapat di Luxor. Ia juga membuat dua patung besar dari batu dan kini ada di dekat kota Ayus. Dua patung itu berbentuk dua raja yang tengah duduk di atas singgasananya. Tinggi masing-masing patung mencapai 80 kaki. Amenhotep III memerintahkan pembangunan 10 kuil di negeri-negeri barbar di kepulauan Aswan, yang ada sampai sekarang. Sebuah nama terukir di atas batu di bukit Muqattam, ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Tiye.

10. Amenhotep IV

Ia menolak untuk menyembah Tuhan bangsa Mesir yang disebut Amun (yang terlihat). Karena Amun tidak terlihat, Amenhotep IV menjadikan Tuhan yang bisa dilihat mata. Ia pun menyembah matahari karena matahari bisa dilihat dengan mata telanjang. Matahari disembah dengan tiga nama, yaitu Ra' (matahari), Aten (bulatan matahari) dan Khu (sinar matahari). Kemudian ia pergi ke kota Thebes yang menjadi tempat pemerintahan raja-raja setelahnya. Karena ketakutan, ia pergi ke bukit yang sekarang bernama Tell Amarna di Rosyid. Ia membangun kuil besar di sana untuk mengagungkan matahari. Penduduk Mesir sangat membencinya karena ia tidak menyembah Tuhan mereka. karena itulah, ia mengandalkan para budak dan penduduk Libia. Ia kumpulkan pasukannya dari golongan mereka. Selama hidupnya ia selalu menjaga dirinya sendiri sampai meninggal dalam kondisi tersebut.

11. Horemheb

Ia berasal dari keluarga yang berhak mendapatkan warisan (yang artinya budak). Ia melakukan proyek penghancuran kuil matahari yang ada sebelumnya. Ia memperbaiki kuil di kota Thebes dan menertibkan apa saja yang belum tertib. Horemheb menjadi raja penutup bagi dinasti ini.

Horemheb hanya memiliki anak perempuan yang tidak bisa mewarisi kekuasaannya. Anak perempuan Horemhem menikah dengan seorang rakyat Mesir bernama Ramses. Hal inilah yang menjadi awal dinasti XIX. Berikut ini adalah raja-raja yang memimpin dinasti XIX:

1. Ramses I

Ia memerintah Mesir dengan keras. Mesir menentangnya dan melakukan pemberontakan karena menurut kebiasaan mereka, laki-laki asing yang menikahi anak perempuan raja tidak berhak memerintah. Ia tidak bisa mewarisi kekuasaan dari ayah anak perempuan itu. Yang berhak adalah cucunya. Karena mendapat perlawanan dari rakyat Mesir sendiri, namanya hanya sedikit didapati di peninggalan sejarahnya. Namanya ada sekarang di atas batu di Wadi Hilfah.

2. Seti

Pada masa pemerintahannya, penduduk Sham dan Khaitan berdamai dengan rakyat Mesir. Fitnah pun mereda setelah Ramses meninggal, anaknya berkuasa dan langsung melancarkan peperangan melawan orang-orang Armenia dan Suryani (Syria). Musuh berhasil dikalahkan. Raja menginfakkan uang dirham dan memakai para tawanan perang yang ia dapatkan dari peristiwa itu untuk membangun beberapa bangunan terkenal, seperti pelataran kuil Karnak dan kuil yang telah terkubur, serta beberapa bangunan besar lainnya.

3. Ramses II

Sejarawan menjulukinya dengan “Ramses yang Agung”. Rakyat Mesir juga menyebutnya Ramses Yang Agung karena ketenarannya. Ramses merupakan raja Mesir terbaik setelah Tuthmose III. Ramses II memerintah Mesir selama 66 tahun. Pada tahun ke-5, ia berperang melawan penduduk Het (Khita) yang menempati Utara Damaskus, yang disebut Kadesh.

Pada masa Ramses II-lah, lahir Musa AS. Ramses menjadikannya seperti anaknya. Musa diberi nama Si yang artinya anak. Musa diutus ke sekolah-sekolah pendeta, sehingga ia belajar seluruh ilmu bangsa Mesir yang ada pada waktu itu. Terutama ilmu ketuhanan (tauhid). Bangsa Mesir tidak tahu nama Tuhan yang tersembunyi, ia pun mempelajarinya di sekolah itu. Nama Tuhan itu ialah Fuk wa Fuk yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini lah yang ada pada kitab Taurat Yahudi. Suatu hari Musa melihat salah satu mandor memukul seorang dari Bani Israel. Lantas Musa pun langsung memukul laki-laki Mesir itu dan membuatnya terbunuh. Ketika kabar tersebut sampai kepada Ramses yang Agung, tidak ada perintah lain kecuali membunuh Musa. Musa melarikan diri ke bukit Thur dan tinggal di tempat yang sekarang menjadi lokasi gereja.

4. Merneptah

Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya. Kelemahan yang dimiliki sang raja dibantu oleh sang Dewa, sehingga pasukannya mendapatkan kemenangan di dekat kota yang bernama Tairana di Buhaira. Setelah Musa mendapatkan kabar kematian Ramses II, ia kembali ke Mesir dan menampilkan dirinya sebagai utusan Allah. Bangsa Israel berkumpul bersamanya dan Musa membawa mereka pergi ke arah laut Qulzum. Sang Raja mengikuti mereka dengan pasukannya sehingga bisa menyusul sampai bibir laut. Musa lalu memukul lautan sehingga laut tersebut terbelah. Ia bersama bangsa Israel menyerberang lautan. Allah menyelematkan mereka sehingga terindar dari tenggelam. Sang raja dan pasukannya yang menyusul di belakangnya tenggelam. Allah tenggelamkan mereka di laut tersebut. Kisah ini terkenal dalam Al-Quran.

Pada dinasti XX disebut juga dinasti Ramsesiyah (dinasti Ramses) hal ini dikarenakan semua raja pada dinasti ini bernama Ramses. Berikut ini penjabaran masa kekuasaan dinasti XX.

1. Ramses III

Ketika berkuasa, Ramses III membuat benteng besar dan mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari penduduk pribumi dan orang asing. Pasukan terbagi ke dalam pasukan kavaleri, kerabat dan preman, yang waktu itu disebut Ma'zayu. Pasukan

terkuat dipegang oleh pasukan Sherden. Ia membuat benteng besar di Suez untuk menghadang musuh memasuki Mesir. . Ramses III mendapatkan kemenangan yang besar. Tahun ke-5 berkuasa, Ramses III menyerang musuh yang ingin menguasai Mesir dan berhasil mendapatkan kemenangan besar atas musuh-musuh di Eropa, Asia dan Afrika (Afrika). Mereka berdatangan ke Mesir dari arah barat dan laut. Peperangan terbesar terjadi di dekat Tell Hurr. Ramses III juga membangun beberapa kuil selain kuil di kota Habu. Di antaranya satu kuil di Karnak, dua kuil di Memphis dan Mathariah.

2. Ramses IV

Ramses IV raja yang bisa mengeksploitasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.

3. Ramses V

Nama serta apa saja yang diperbuatnya terekam dalam tulisan ukiran yang ada di Bukit Silsilah. Ukiran itu juga menceritakan bahwa raja menjadikan dua hari dalam dua bulan untuk siklus sungai Nil, yaitu hari ke-15 bulan Januari dan Febuari. Pada kedua hari itu, Mesir menyaksikan adanya perayaan yang megah.

4. Ramses VI

Ramses VI yang merupakan salah satu raja yang membangun kuburan besar di Lembah Para Raja. Dirinya membuat makam besar dan di atasnya ia ukir ilmu astronomi. . Sejarah Ramses VI juga terukir di atas bukit di Nubia bernama Anibi (Nuba), yang dekat dengan kota Daru.

5. Ramses XII dan Ramses XIII

Ramses XII menikahi perempuan dari pemimpin Asia yang bernama Binti Rasat, anak dari seorang raja yang bernama Takhta. Setelah Ramses XII meninggal, Ramses XIII tampil menggantikannya. Pada masanya, para pembesar pendeta yang dulu menetap di kota Thebes menampilkan keagungan dan kesombongannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia

melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja.

KESIMPULAN

Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* merupakan salah satu bagian dari khasanah naskah Arab yang berisikan tentang sejarah Mesir Kuno. Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Arab. Proses transliterasi mengacu pada sistem ejaan akasara arab meskipun tidak semua ejaan aksara Arab sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Kesulitan dalam proses transliterasi adalah dalam hal mentransliterasikan nama nama raja dari akasara Arab ke aksara Latin karena tidak ada referensi yang dapat dijadikan acuan untuk mentransliterasi nama seseorang, kecuali untuk nama para raja yang saat ini masih sering digunakan dan sudah ditetapkan ejaan baku penulisannya seperti nama: Khufu, Khafra, Menkaura, Mentuhotep, Amenemhat, Ahmose, Thutmose, Ramesses I, Ramesses II, Necho, Cambyses, Alexander Agung, Cleopatra, dll.

Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* yang berisi tentang silsilah memperlihatkan kondisi sosial masyarakat pada zaman Mesir kuno. Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* dibuat oleh penulis yang sangat memahami dan mengerti kultur kebudayaan serta sejarah Mesir Kuno, dari segi aspek kebudayaan bangsa Mesir kuno yang terkenal dengan bangunan-bangunan kuno serta gaya pemerintahan raja Mesir kuno yang sangat menarik untuk kita ketahui, raja Mesir kuno tidak hanya berasal dari Negara Mesir, tetapi ada yang dating dari Negara Sudan, Libia, Yordania, dan dari benua Eropa. Nama-nama yang terdapat pada naskah merupakan unsur budaya budaya yang mempengaruhi terhadap penamaan seseorang. Periode awal penggunaan nama-nama yang merupakan dari bahasa kuno, ini terjadi pada nama para raja-raja periode pertama seperti: Tiu, Thesh, Hsekiu, Ka. Naskah *Tarikh Miṣr Qadimah* secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 pokok bagian isi cerita satu dengan yang lainnya berkaitan dan cerita secara keseluruhan. Pokok bagian tersebut, yaitu: pertama, silsilah yang secara khusus menuturkan silsilah/keturunan raja Mesir kuno baik secara langsung ataupun pertalian yang disebabkan oleh hubungan perkawinan. Kedua, peristiwa yang di antaranya peperangan dan perebutan kekuasaan serta penaklukan Negara lainnya oleh raja Mesir kuno. Ketiga, bagian cerita yang terdapat pada naskah *Tarikh Miṣr*

Qadimah mendukung terhadap fungsi naskah sebagai bukti legalitas seseorang dengan leluhurnya dan keturunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Inayat Muhammad. 2005. *Syakhsiyah Al-Mirs Al- Qodim At-Tarikh Wa Al-Hadoroh*. Cairo.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Gardiner, Sir Alan. 1961. *Egypt Of The Pharaohs*. London: Oxford University Press.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media Alo Indonesia.
- Lubis, Nina Herlina.. 2009. *Historiografi Tradisional dan Permasalahannya*. , Bandung: Satya Historika.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sej ABRI.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Robson, S, O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Rul, Jakarta, Pubikasi Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press.
- Zeiden, Georgie. 1999. *Tarikh misr Qodim wal Hadist*, Cet-3, Cairo, Maktabah Madbūli.